

Penerapan *Break Even Point* dan *Margin of Safety* Untuk Perencanaan Laba di Perusahaan Umum BULOG Kantor Wilayah Sulut & Gorontalo

Application of Break Even Point and Margin of Safety for Profit Planning in BULOG Public Company Sulut & Gorontalo Regional Office

Alvanda Dwi Putri Magu¹, Stanly W. Alexander², dan Natalia Y.T. Gerungai³

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

E-mail : alvanda.magu@gmail.com¹, Stanly_w.alexander@yahoo.com², tellygerungai@gmail.com³

Abstrak: Perencanaan laba gunanya bagi perusahaan yaitu untuk mengestimasi seberapa besar laba yang diinginkan oleh perusahaan untuk dicapai di tahun mendatang. Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo saat ini belum pernah melakukan perencanaan laba karena perusahaan menggunakan sistem pengendalian persediaan yang adaptif terhadap laju permintaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *break even point* dan *margin of safety* untuk perencanaan laba di Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo. Penelitian ini bertempat di Jalan Diponegoro 7, No. 8, Kelurahan Mahakeret Barat, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara. Waktu penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Juni sampai dengan selesai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis *break even point* dan *margin of safety*. Dari hasil perhitungan ini dapat diketahui berapa titik penjualan minimum agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan dapat memberikan informasi tingkat penjualan untuk memperoleh laba yang diinginkan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pencapaian titik *break even point* setiap tahunnya sebagai berikut: tahun 2018 titik *break even point* sebesar Rp199.912.608.477,33 atau sebanyak 20.177.942,91 unit. Tahun 2019 titik *break even point* sebesar Rp226.758.036.254,16 atau sebanyak 22.210.137,19. Tahun 2020 titik *break even point* sebesar Rp122.442.531.428,78 atau sebanyak 11.982.233,07 unit. Berdasarkan perhitungannya, tahun 2019 perusahaan belum mampu mengoptimalkan kinerja sehingga memperoleh penjualan di bawah titik *break even point*. Menunjukkan keamanan tingkat penjualan, tahun 2018 memiliki *margin of safety* sebesar 2,12%. Tahun 2019 memiliki *margin of safety* sebesar 0%, karena angka penjualan di bawah titik *break even point* maka perusahaan harus menaikkan penjualan atau menurunkan biaya. Tahun 2020 memiliki *margin of safety* sebesar 20,49%. Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo harus menjual sebanyak 15.212.840,97 unit atau penjualan sebesar Rp155.468.616.117,98 untuk mencapai perencanaan laba di tahun 2021 dengan jumlah maksimum penurunan target pendapatan penjualan yang tidak menyebabkan perusahaan mengalami kerugian adalah 21,24% atau sebesar Rp33.026.084.689,19.

Kata kunci: *Break Even Point, Margin of Safety, Perencanaan Laba*

Abstract: Profit planning for the company is to estimate how much profit the company wants to achieve in the coming year. Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo currently has never done profit planning because the company uses an inventory control system that is adaptive to the pace of demand. This study aims to determine the level of break even point and margin of safety for profit planning at Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo. This research took place on Jalan Diponegoro 7, No. 8, West Mahakeret Village, Wenang District, Manado City, North Sulawesi. The research time is carried out starting in June until it is completed. This type of research is descriptive qualitative, with break even point and margin of safety analysis techniques. From the results of this calculation, it can be known what is the minimum selling point so that the company does not experience losses and can provide information on the level of sales to obtain the desired profit of the company. The results of this study show that there are differences in the achievement of break even point points every year as follows: in 2018 the break even point was Rp199,912,608,477.33 or as many as 20,177,942.91 units. In 2019, the break even point was IDR 226,758,036,254.16 or as much as 22,210,137.19. In 2020 the break even point was IDR 122,442,531,428.78 or as many as 11,982,233.07 units. Based on his calculations, in 2019 the company has not been able to optimize performance so as to obtain sales below the break even point. Showing the safety of the sales level, 2018 had a margin of safety of 2.12%. 2019 has a margin of safety of 0%, because the sales figure is below the break even point, the company must increase sales or lower costs. 2020 had a margin of safety of 20.49%. Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo must sell as many as 15,212,840.97 units or sales of IDR 155,468,616,117.98 to achieve profit planning in 2021 with the maximum amount of decrease in sales revenue target that does not cause the company to suffer losses is 21.24% or IDR 33,026,084,689.19.

Keyword : *Break Even Point, Margin of Safety, Profit Planning*

PENDAHULUAN

Diterima: 28-06-2022; Disetujui untuk Publikasi: 18-07-2022

Hak Cipta © oleh Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum

p-ISSN: 24072-361X

Strategi bisnis merupakan arah tindakan atau serangkaian keputusan manajemen yang dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan ialah apa yang ingin dicapai perusahaan, hal ini dapat dinyatakan dalam bentuk laba atau reputasi perusahaan. Besar kecilnya laba yang dapat dicapai merupakan tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa strategi bisnis berpotensi untuk mencapai tujuan perusahaan dalam hal ini untuk menghidupi dan membesarkan perusahaan. Diketahui banyak perusahaan gagal karena kurang terampil dalam mengelola perencanaan keuangan dan dana yang tidak akurat. Untuk itu dalam strategi bisnis manajemen harus mampu membuat perencanaan yang baik bahkan jika manajemen berhasil mengukur operasional perusahaan dengan jumlah keuntungan atau laba, maka rencana tersebut dapat direalisasikan. Salah satu perencanaan yang harus dilakukan manajemen yaitu perencanaan laba.

Secara umum, perencanaan laba gunanya bagi perusahaan adalah untuk mengestimasi seberapa besar laba yang diinginkan oleh perusahaan untuk dicapai di tahun yang akan datang. Dibutuhkan pemikiran yang mendalam untuk mengambil keputusan, baik terhadap tindakan yang dilakukan pada saat ini dan pada masa yang akan datang. Teknik yang dapat digunakan dalam perencanaan laba yaitu teknik *break even point* yang akan dikaitkan dengan biaya-volume-laba. Teknik ini dapat digunakan secara baik untuk perencanaan laba dalam jangka pendek.

BEP (*Break Even Point*) atau dalam istilah Akuntansi ini disebut dengan titik impas adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak untung dan dimana perusahaan tidak rugi. Dengan mengetahui analisis ini, manajemen perusahaan dapat mengetahui pada suatu kondisi apa perusahaan tidak mendapat keuntungan dan pada suatu kondisi apa perusahaan tidak menderita rugi (impas). Pada prinsipnya *break even point* dan biaya-volume-laba mempunyai hubungan yang erat dengan konsep *margin of safety*.

MOS (*Margin of Safety*) merupakan analisis lanjutan dari analisis *break even point* dimana analisis ini mampu melihat seberapa persen penjualan dapat turun tetapi perusahaan tidak rugi. Semakin tinggi *margin of safety* perusahaan, maka perusahaan semakin aman. Dengan melakukan perencanaan laba, perusahaan dapat mencapai keseimbangan antara perencanaan penjualan dan laba yang baik untuk tahun yang akan datang.

BULOG (Badan Urusan Logistik) merupakan Perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bergerak di bidang logistik pangan sesuai dengan status kelembagaan BULOG berubah menjadi Perusahaan Umum (Perum) setelah dikeluarkan Peraturan Pemerintah RI No. 7 Tahun 2003. BULOG selain harus memenuhi aspek sebagai stabilisator, disisi lain layaknya sebuah perusahaan dimana memiliki fungsi komersial (perdagangan). Kegiatan penjualan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjaga stabilitas pangan, tentunya juga bertujuan untuk memperoleh laba.

Diketahui perusahaan hanya mengurangi pendapatan dengan beban-beban produksi dan dengan melihat laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan bahwa tidak adanya pemisahan biaya antara biaya tetap maupun biaya variabel. Dari data yang dilihat membuktikan bahwa perusahaan tidak melakukan analisis *break even point* dan *margin of safety* untuk merencanakan laba.

Berikut merupakan perbandingan rasio laba rugi Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo dimana pada tahun 2018, 2019, dan 2020 perusahaan telah mengalami penurunan dan kenaikan pada laba yang diperoleh. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rasio Laba Rugi Usaha Perum Bulog Kanwil Sulut & Gorontalo Tahun 2018-2020 (dalam rupiah)

Keterangan	2018	2019	2020
Penjualan	204.239.834.892,30	110.953.395.010,23	153.991.908.709,32
Harga Pokok Penjualan	176.945.636.320,97	97.714.514.651,80	125.811.833.426,68
Laba Kotor Usaha	27.294.198.571,33	13.238.880.358,43	28.180.075.282,64
Jumlah Biaya Usaha	26.906.368.510,43	21.570.986.020,88	23.879.520.165,67
Laba Rugi Usaha	387.830.060,90	(8.332.105.662,45)	4.300.555.116,97
Rasio Laba Usaha	0,19%	(7,51%)	2,79%

Sumber: Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo, 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan penjualan Perum BULOG Kanwil Sulut &

Gorontalo pada tahun 2019 lebih kecil dari pendapatan penjualan pada tahun 2018 dan 2020 yaitu sebesar Rp110.953.395.010,23 sehingga perusahaan mengalami kerugian sebesar -Rp8.332.105.662,45. Penurunan laba yang diperoleh perusahaan kemungkinan terjadi karena belum melakukan perencanaan penjualan secara optimal sehingga pendapatan penjualan yang dikeluarkan perusahaan tidak dapat menutupi biaya usaha.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, agar perusahaan tidak mengalami penurunan laba drastis seperti yang dialami Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo berdasarkan tabel di atas. Kemudian untuk merencanakan berapa penjualan, biaya produksi, dan laba untuk menghindarkan kemungkinan perusahaan mengalami kerugian serta analisis tersebut juga dapat diketahui sampai berapa jauh penjualan yang direncanakan boleh turun agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Break Even Point* dan *Margin of Safety* untuk Perencanaan Laba di Perusahaan Umum BULOG Kantor Wilayah Sulut & Gorontalo”**.

2.1.1. Akuntansi Manajemen

Menurut Kholmi (2019:1) Akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berhubungan dengan penyediaan informasi bagi manajemen untuk mengelola suatu organisasi (perusahaan) dan membantu dalam memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi suatu organisasi. Akuntansi manajemen ialah mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan serta non keuangan yang membantu manajer untuk membuat keputusan yang bermanfaat demi tercapainya tujuan organisasi. Manajer akan menggunakan informasi akuntansi manajemen untuk memilih, mengkomunikasikan, dan mengimplementasikan strategi serta untuk mengkoordinasikan keputusan produksi dan pemasaran (Hery, 2019:282).

2.1.2. Manajemen Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2006:4) manajemen biaya adalah mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasikan, dan melaporkan informasi yang berguna bagi manajer dalam penetapan biaya, perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Manajemen biaya adalah sistem yang didesain untuk menyediakan informasi bagi manajemen untuk pengidentifikasian peluang-peluang penyempurnaan, perencanaan strategi, dan pembuatan keputusan operasional mengenai pengadaan dan penggunaan sumber-sumber yang diperlukan oleh organisasi (Mariantha, 2018:18).

2.1.3. Biaya

Menurut Mulyadi (2017:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya adalah kas atau ekuivalen kas yang dikorbankan untuk membeli barang atau jasa yang diharapkan akan memberi manfaat bagi perusahaan saat sekarang atau untuk periode mendatang (Krismiaji dan Aryani, 2019:17).

2.1.4. Klasifikasi Biaya

Menurut Hariyani (2018:13) tujuan klasifikasi biaya dapat menempatkan penentuan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Pada dasarnya biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan ketelusuran, biaya berdasarkan perilaku, biaya berdasarkan fungsi, dan biaya berdasarkan elemen fungsi (Siregar, Suripto, Hapsoro, Lo, dan Biyanto, 2017:36).

2.1.5. Laporan Laba Rugi Kontribusi

Informasi margin kontribusi menjadi faktor penting pada banyak keputusan dalam sebuah perusahaan seperti produk apa yang akan diproduksi atau dijual, kebijakan harga mana yang akan diikuti, strategi pemasaran yang akan digunakan dan jenis fasilitas produktif apa saja yang akan dibeli. “Hubungan konsep biaya, volume, dan laba dalam perencanaan laba dapat digunakan untuk menghitung titik impas, target laba, margin kontribusi, komposisi biaya untuk memaksimalkan margin kontribusi dan/atau mengantisipasi titik penutupan usaha” (Samryn, 2012:174).

2.1.6. Analisis Biaya Volume Laba

Menurut Krismiaji dan Aryani (2019:167) analisis biaya volume laba adalah salah satu jenis alat analisis yang membantu manajemen dalam membuat berbagai macam keputusan bisnis. Dengan menggunakan analisis ini, manajemen dapat memecahkan persoalan-persoalan perencanaan laba, perencanaan penjualan (melalui analisis titik impas), minimisasi risiko, dan pemilihan alternatif. Analisis

biaya volume laba adalah suatu metode untuk menganalisis bagaimana pengaruh keputusan operasi dan pemasaran terhadap laba berdasarkan pemahaman atas hubungan antara biaya variabel, biaya tetap, harga jual per unit, dan tingkat output (Blocher, Stout, Juras, dan Smith, 2019:315).

2.1.7. Analisis Break Even Point

Menurut Krismiaji dan Aryani (2019:170) titik impas adalah sebuah titik atau kondisi dimana jumlah pendapatan penjualan sama dengan jumlah biaya. Dengan demikian pada titik ini perusahaan tidak memperoleh laba, namun juga tidak menderita rugi ($\text{laba} = 0$). *Break even point*/titik impas/titik pulang pokok mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Titik impas (*break even point*) adalah jumlah penjualan yang keluar akan menyamakan total pendapatan dengan total biaya. Dengan kata lain, titik impas adalah jumlah unit terjual yang akan menghasilkan laba operasi sebesar nol rupiah (Hery, 2019:271).

2.1.8. Margin of Safety

Menurut Krismiaji dan Aryani (2019:192-193) *margin of safety* adalah jumlah unit yang terjual atau diharapkan akan terjual atau pendapatan yang diperoleh atau pendapat yang diharapkan akan diperoleh di atas titik impas. Sebagai contoh, jika volume penjualan pada titik impas adalah 200 unit, dan perusahaan sekarang telah menjual produk sebanyak 500 unit, maka MOSnya adalah 300 unit (500 unit - 200 unit). Angka MOS dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat untuk mengukur risiko. Jika angka MOS direncanakan besar untuk tahun mendatang, maka risiko perusahaan untuk menderita rugi jika penjualan mengalami penurunan akan lebih kecil dibandingkan apabila angka MOSnya kecil. Manajer yang menghadapi MOS yang kecil, harus mengambil tindakan untuk menaikkan penjualan atau menurunkan biaya. Langkah ini akan menaikkan angka MOS dan menurunkan risiko terjadinya kerugian.

2.1.9. Konsep Bauran Penjualan

Kebanyakan perusahaan memiliki beberapa produk dan tingkat laba masing-masing produk berbeda. Laba tergantung pada bauran penjualan perusahaan. Laba yang lebih besar akan diperoleh bila tidak produk dengan margin yang lebih besar mendapatkan proporsi yang besar dari total penjualan. Perubahan bauran penjualan akan menyebabkan variasi (kadang-kadang membingungkan) laba yang diperoleh perusahaan. Pergeseran bauran penjualan dari produk yang memiliki margin yang tinggi ke produk yang memiliki margin rendah dapat menyebabkan laba menurun meskipun tingkat penjualan meningkat. Sebaliknya, pergeseran bauran penjualan dari produk yang memiliki margin rendah ke produk yang memiliki margin tinggi akan menyebabkan laba meningkat meskipun total penjualan menurun (Saputri, 2016:23).

2.1.10. Perencanaan Laba

Menurut Kuswandi (2005:135) perencanaan laba perlu dilakukan agar dapat menghasilkan laba yang optimal untuk memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan yaitu para pemegang saham, manajemen, konsumen, karyawan, pemerintah. Untuk dapat mencapai laba yang besar, manajemen dapat melakukan berbagai langkah sebagai berikut :

- a. Menekankan biaya produksi maupun biaya operasi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada.
- b. Menentukan harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendaki.
- c. Meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin. (Munawir, 2014:183).

Perencanaan pada dasarnya merupakan kegiatan membentuk masa depan. Kegiatan pokok manajemen dalam perencanaan adalah memutuskan berbagai macam alternatif dan perumusan kebijakan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang (Sujarweni, 2019:51). Laba yang diperoleh perusahaan merupakan ukuran yang seringkali digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen perusahaan (Mulyadi, dikutip dalam Sujarweni 2019:51).

2.1.11. Hubungan Perencanaan Laba dan Analisis Break Even Point

Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2006:60) analisis *break even point* dengan perencanaan laba mempunyai hubungan kuat sebab analisa break even point dan perencanaan laba sama-sama berbicara dalam hal anggaran atau di dalamnya mencakup anggaran yang meliputi biaya, harga produk, dan volume penjualan, yang kesemua itu mengarah ke perolehan laba. Untuk itu dalam perencanaan perlu penerapan atau

menggunakan analisa *break even point* untuk perkembangan ke arah masa datang dan perolehan laba. Selain itu *analisa break even point* dapat dijadikan tolak ukur untuk menaikkan laba atau untuk mengetahui penurunan laba yang tidak mengakibatkan kerugian pada industri.

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, adalah yang menggunakan observasi data secara mendalam dan turun langsung ke lapangan untuk mengetahui fakta-fakta yang ada yang nantinya akan disesuaikan menggunakan perhitungan *break even point* dan *margin of safety*. Penelitian ini dilakukan pada Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo beralamat di Jalan Diponegoro 7, No. 8, Kelurahan Mahakeret Barat, Kecamatan Wenang, Kota Manado, Sulawesi Utara.

3.2. Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu berupa gambaran umum perusahaan, visi dan misi, struktur organisasi, dan data tertulis lainnya, sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu berupa laporan laba rugi, data penjualan, data harga pokok penjualan, dan data biaya-biaya perusahaan yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung dari narasumber asli atau melalui perantara (dokumen) berupa laporan laba rugi, data penjualan, data harga pokok penjualan, dan data biaya-biaya perusahaan yang relevan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara dengan staf Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo.

3.3. Metode dan Proses Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan teknik analisis BEP (*Break Even Point*) dan MOS (*Margin of Safety*) kemudian membuat perencanaan laba di tahun mendatang. Proses analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah adalah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, laporan laba rugi, data harga pokok penjualan, data penjualan, dan data biaya operasional keseluruhan periode tahun 2018-2020.
2. Mengklasifikasikan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel serta menghitung masing-masing total biaya.
3. Melakukan analisis *break even point* untuk mendapatkan suatu keadaan dimana perusahaan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian baik dalam jumlah produk maupun dalam rupiah serta menghitung perencanaan penjualan pada tingkat laba yang diharapkan. Rumus perhitungan analisis *break even point* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 MK &= P - BV \\
 BEP \text{ (unit)} &= \frac{BT}{\frac{MK}{BT}} \\
 BEP \text{ (Rp)} &= \frac{BT}{\frac{MK}{RMK}} \\
 RMK &= \frac{MK}{P} \times 100\%
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- RMK : Rasio Margin Kontribusi
 - MK : Margin Kontribusi
 - BV : Biaya Variabel
 - BT : Biaya Tetap
 - P : Penjualan
4. Melakukan analisis *margin of safety* untuk melihat seberapa jauh penjualan perusahaan tersebut boleh turun sehingga tidak mengalami kerugian. Rumus perhitungan *margin of safety* sebagai berikut:

$$\text{MOS (Rp)} = \text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}$$

$$\text{MOS (\%)} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- Menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian dan memberikan saran untuk membantu perusahaan dalam menerapkan analisis *break even point* dan *margin of safety*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

4.1.1. Biaya

Langkah awal untuk menentukan titik *break even point* maka dimulai dengan memisahkan biaya semi variabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel dengan menggunakan metode *least square*. Berikut ini hasil pemisahan biaya semi variabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo tahun 2018-2020. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Seluruh Biaya ke dalam Biaya Tetap dan Biaya Variabel Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo Tahun 2018-2020 (dalam rupiah)

Tahun	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total
2018	17.917.278.109,65	185.934.726.721,75	203.852.004.831,40
2019	16.315.165.761,79	102.970.334.910,89	119.285.500.672,68
2020	16.690.372.376,88	133.000.981.215,47	149.691.353.592,35

Sumber: Data diolah, 2021

4.1.2. Laba Rugi Kontribusi

Berikut ini laporan laba rugi kontribusi penjualan beras dan pangan lainnya Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo pada tahun 2018, 2019, dan 2020. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Laporan Laba Rugi Kontribusi Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo Tahun 2018-2020

Keterangan	2018 (Rp)	2019 (Rp)	2020 (Rp)
Penjualan	204.239.834.892,30	110.953.395.010,23	153.991.908.709,32
Biaya Variabel	185.934.726.721,75	102.970.334.910,89	133.000.981.215,47
Margin Kontribusi	18.305.108.170,55	7.983.060.099,34	20.990.927.494,85
Biaya Tetap	17.917.278.109,65	16.315.165.761,79	16.690.372.376,88
Laba-Rugi Usaha	387.830.060,90	(8.332.105.662,45)	4.300.555.116,97

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 margin kontribusi mengalami lebih kecil dari biaya tetap. Sehingga biaya tidak dapat menutupi dan perusahaan mendapat rugi. Diperoleh hasil bahwa produk yang mengalami kerugian atau tidak dapat menutupi biaya variabel yaitu beras Kom Med 20 sebesar Rp1.222.020, beras Kom Prem 15 sebesar Rp722.982.967, dan Gula sebesar Rp2.480.544.495.

4.1.3. Analisis BEP (*Break Even Point*)

1. Margin Kontribusi

Berikut ini hasil perhitungan margin kontribusi Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo pada tahun 2018, 2019, dan 2020. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Margin Kontribusi Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo Tahun 2018-2020

Tahun	MK (Rp)	RMK (%)
2018	18.305.108.170,55	8,96
2019	7.983.060.099,34	7,19
2020	20.990.927.494,85	13,63

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 persentase RMK (Rasio Margin Kontribusi) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 7,19%. Artinya pendapatan yang diperoleh

setelah digunakan untuk menutupi biaya variabel yang ada masih belum sebanding dengan peningkatan biaya-biaya yang ada setiap tahunnya sehingga laba yang akan dihasilkan nantinya akan mengalami penurunan. Diperoleh hasil bahwa melalui perhitungan masing-masing produk maka produksi Daging Kerbau lebih diutamakan karena RMK Daging Kerbau lebih besar dari beras dan pangan lainnya yaitu sebesar 23,57%.

2. Menentukan BEP (*Break Even Point*)

Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo merupakan perusahaan yang memiliki beberapa jenis produk yang dijual. Untuk menghitung BEP dengan multi produk diperlukan penetapan sebagai berikut.

a. Bauran Penjualan

Bauran penjualan ini merupakan hasil persentase dari volume penjualan dibagi dengan total volume penjualan dikali dengan seratus. Berikut ini hasil perhitungan bauran penjualan Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo tahun 2018-2020. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Bauran Penjualan Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo Tahun 2018-2020

Keterangan	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)
Beras PSO	62,531	50,9747	79,908
Kom Med 20	0,366	0,0713	0,277
Kom Prem 10	0,001	-	0,174
Kom Prem 15	2,341	13,6955	12,282
Kom Prem 20	0,048	-	-
Kom Khusus	-	0,0307	0,098
Gula	34,331	33,8721	5,967
Jagung	0,012	-	-
Minyak Goreng	0,195	0,4752	0,999
Terigu	0,058	0,2551	0,157
Bawang Putih	0,046	0,0004	-
Bawang Merah	-	0,0012	-
Cabe	-	0,0005	-
Daging Kerbau	0,021	0,2350	0,032
Daging Sapi	-	-	0,069
Telur	0,050	0,3884	0,036
Total	100	100	100

Sumber: Data diolah, 2021

b. Margin Kontribusi Tertimbang

Untuk menentukan margin kontribusi tertimbang, margin kontribusi per unit dikali dengan bauran penjualan. Berikut ini hasil perhitungan total margin kontribusi tertimbang Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo tahun 2018-2020:

Tabel 6. Margin Kontribusi Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo Tahun 2018-2020

Tahun	Margin Kontribusi Tertimbang
2018	88.796,36
2019	73.458,19
2020	139.292,67

Sumber: Data diolah, 2021

c. Pengujian BEP (*Break Even Point*)

BEP Tahun 2018 :

$$BEP (Rp) = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total Penjualan}}} = \frac{17.917.278.109,65}{1 - \frac{185.934.726.721,75}{204.239.834.892,30}} = Rp199.912.608.477,33$$

$$BEP (unit) = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Margin Kontribusi Tertimbang}} = \frac{17.917.278.109,65}{88.796,36} = 201.779,43 \text{ x bauran}$$

$$BEP (unit) = 201.779,43 \times 100\% = 20.177.942,91 \text{ unit}$$

BEP Tahun 2019 :

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total Penjualan}}} = \frac{16.315.165.761,79}{1 - \frac{102.970.334.910,89}{110.953.395.010,23}} = \text{Rp}226.758.036.254,16$$

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Margin Kontribusi Tertimbang}} = \frac{16.315.165.761,79}{73.458,19} = 222.101,37 \text{ x bauran}$$

$$\text{BEP (unit)} = 222.101,37 \times 100\% = 22.210.137,19 \text{ unit}$$

BEP Tahun 2020 :

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Total Penjualan}}} = \frac{16.690.372.376,88}{1 - \frac{133.000.981.709,32}{153.991.908.709,32}} = \text{Rp}122.442.531.428,78$$

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Margin Kontribusi Tertimbang}} = \frac{16.690.372.376,88}{139.292,67} = 119.822,33 \text{ x bauran}$$

$$\text{BEP (unit)} = 119.822,33 \times 100\% = 11.982.233,07$$

Untuk mencapai titik Rp0, untuk penjualan yaitu dengan cara menghitung jumlah unit BEP dikali dengan harga jual per unit sedangkan biaya variabel dengan cara menghitung jumlah unit BEP dikali dengan biaya variabel per unit. Dan untuk memverifikasi jawaban di atas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Laba Rugi Kontribusi Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo Tahun 2018-2020 (dalam rupiah)

Tahun	Penjualan	Biaya Tetap	Biaya Variabel	EBIT
2018	199.912.608.477,33	17.917.278.109,65	181.995.330.367,68	0
2019	226.758.036.254,16	16.315.165.761,79	210.442.870.492,37	0
2020	122.442.531.428,78	16.690.372.376,88	105.752.159.051,90	0

Sumber: Data diolah, 2021

4.1.4 Analisis MOS (Margin of Safety)

MOS Tahun 2018 :

$$\text{MOS (Rp)} = \text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}$$

$$\text{MOS (Rp)} = 204.239.834.892,30 - 199.912.608.477,33 = \text{Rp}4.327.226.414,97$$

Jika dinyatakan dalam *persentase*, maka:

$$\text{MOS (\%)} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{MOS (\%)} = \frac{204.239.834.892,30 - 199.912.608.477,33}{204.239.834.892,30} \times 100\% = 2,12\%$$

MOS Tahun 2019 :

$$\text{MOS (Rp)} = \text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}$$

$$\text{MOS (Rp)} = 110.953.395.010,23 - 226.758.036.254,16 = -\text{Rp}115.804.641.243,94$$

Jika dinyatakan dalam *persentase*, maka:

$$\text{MOS (\%)} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{MOS (\%)} = \frac{110.953.395.010,23 - 226.758.036.254,16}{110.953.395.010,23} \times 100\% = 0\%$$

MOS Tahun 2020 :

$$\text{MOS (Rp)} = \text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}$$

$$\text{MOS (Rp)} = 153.991.908.709,32 - 122.442.531.428,78 = \text{Rp}31.549.377.280,54$$

Jika dinyatakan dalam *persentase*, maka:

$$\text{MOS (\%)} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Penjualan BEP}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{MOS (\%)} = \frac{153.991.908.709,32 - 122.442.531.428,78}{153.991.908.709,32} \times 100\% = 20,49\%$$

4.1.5 Perhitungan BEP Sebagai Dasar Perencanaan Laba

Pada tahun 2021 perusahaan merencanakan kenaikan laba, maka dasar pada perencanaan ini adalah analisis tahun 2020 yang dilanjutkan dengan menentukan besar laba yang diinginkan pada tahun 2021. Jika Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo menginginkan laba sebesar Rp4.500.000.000,00 untuk tahun 2021 sehingga:

$$\begin{aligned} \text{Penjualan (unit)} &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Margin Kontribusi Tertimbang}} \\ \text{Penjualan (unit)} &= \frac{16.690.372.376,88 + 4.500.000.000,00}{139.292,67} = 152.128,41 \\ \text{Penjualan (unit)} &= 152.128,41 \times 100\% \text{ (bauran penjualan)} = 15.212.840,97 \text{ unit} \end{aligned}$$

Selain menghitung dalam unit, perencanaan penjualan juga dapat dihitung dalam rupiah sehingga:

$$\begin{aligned} \text{Penjualan (Rp)} &= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang direncanakan}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}} \\ \text{Penjualan (Rp)} &= \frac{16.690.372.376,88 + 4.500.000.000,00}{0,1363} \\ \text{Penjualan (Rp)} &= \text{Rp}155.468.616.117,98 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa untuk mencapai laba sebesar Rp4.500.000.000,00 perusahaan harus mampu menjual beras dan pangan lainnya sebanyak 15.212.840,97 unit dengan harga jual sama dengan tahun 2020 atau dengan melakukan penjualan sebesar Rp155.468.616.117,98. Berdasarkan perencanaan laba tahun 2021 di atas, MOS digunakan untuk mengetahui seberapa besar penjualan yang diperbolehkan untuk turun, tetapi tidak sampai membuat perusahaan mengalami kerugian. Maka perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{MOS (\%)} &= \frac{\text{Penjualan yang direncanakan} - \text{Penjualan BEP}}{\text{Penjualan yang direncanakan}} \times 100\% \\ \text{MOS (\%)} &= \frac{155.468.616.117,98 - 122.442.531.428,78}{155.468.616.117,98} \times 100\% = 21,24\% \\ \text{MOS (Rp)} &= \text{Pendapatan penjualan} - \text{Penjualan BEP} \\ \text{MOS (Rp)} &= 155.468.616.117,98 - 122.442.531.428,78 = \text{Rp}33.026.084.689,19. \end{aligned}$$

4.2. Pembahasan

4.2.1. Biaya

Biaya dalam usaha ini merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha penjualan beras dan pangan lainnya. Biaya operasional ini terbagi menjadi 3 macam biaya antara lain biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak terkait dengan besar kecilnya volume produksi, dalam penelitian ini biaya tetap terdiri dari gaji pegawai, pindah pegawai, perjalanan dinas, ATK, percetakan, majalah/koran, air, telepon, benda pos, ekspedisi, rapat & tamu, sewa kendaraan & sewa inventaris, asuransi, biaya umum lainnya, pajak, susut, dan penyusutan. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya tergantung pada biaya produksi, dalam penelitian ini biaya variabel terdiri dari HPP, opslag (timbang), OPK/PPDPSE/Raskin/PKS BBM, fumigasi dan spraying beras PSO, movement beras PSO, movement beras Kom & pangan lainnya, eksploitasi umum beras Kom & pangan lainnya, angkut, penjualan (buruh pengeluaran beras PSO), dan penjualan (buruh pengeluaran beras Kom & pangan lainnya). Dan biaya semi variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya mengandung unsur biaya tetap dalam rentang kegiatan yang relevan dan biaya variabel yang berubah karena adanya perubahan volume kegiatan tetapi perubahannya tidak sebanding dengan volume kegiatan, biaya semi variabel terdiri dari listrik dan pemeliharaan bangunan, kendaraan, dan inventaris.

4.2.2. Laba Rugi Kontribusi

Setelah biaya diklasifikasikan menurut perilakunya, maka langkah selanjutnya yaitu menghitung laba rugi kontribusi. Penyusunan laporan laba rugi ini dapat menentukan dalam analisis biaya, volume, dan laba. Dalam proses penjualannya Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo melakukan produksi secara terus menerus yang menyebabkan perusahaan tidak mengetahui pada tingkat penjualan berapa perusahaan

harus menjual produk agar tidak mengalami kerugian dan juga perusahaan tidak dapat mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan. Selain itu perusahaan juga tidak mengetahui berapa banyak produk yang terjual untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2018 perusahaan merencanakan peningkatan penjualan sebesar Rp204.239.834.892,30 dan memberi margin kontribusi sebesar Rp18.305.108.170,55 lebih besar dari biaya tetap yaitu sebesar Rp17.917.278.109,65 sehingga biaya dapat menutupi dan perusahaan mendapat laba sebesar Rp387.830.060,90. Diperoleh hasil bahwa produk yang mengalami kerugian atau tidak dapat menutupi biaya variabel yaitu Gula sebesar Rp3.514.638.885 dan Bawang Putih sebesar Rp12.052.624. Pada tahun 2019 perusahaan merencanakan peningkatan penjualan sebesar Rp110.953.395.010,23 dan memberi margin kontribusi sebesar Rp7.983.060.099,34 lebih kecil dari biaya tetap yaitu sebesar Rp16.315.165.761,79 sehingga biaya tidak dapat menutupi dan perusahaan mendapat rugi sebesar Rp8.332.105.662,45. Diperoleh hasil bahwa produk yang mengalami kerugian atau tidak dapat menutupi biaya variabel yaitu beras Kom Med 20 sebesar Rp1.222.020, beras Kom Prem 15 sebesar Rp722.982.967, dan Gula sebesar Rp2.480.544.495. Dan pada tahun 2020 perusahaan merencanakan peningkatan penjualan sebesar Rp153.991.908.709,32 dan memberi margin kontribusi sebesar Rp20.990.927.494,85 lebih besar dari biaya tetap yaitu sebesar Rp16.690.372.376,88 sehingga biaya dapat menutupi dan perusahaan mendapat laba sebesar Rp4.300.555.116,97 Diperoleh hasil bahwa produk yang mengalami kerugian atau tidak dapat menutupi biaya variabel yaitu beras Kom Med 20 sebesar Rp38.710.

4.2.3. Analisis BEP (*Break Even Point*)

Setelah laba operasi tahun 2018, 2019, dan 2020 diketahui, tahapan selanjutnya yaitu menghitung BEP. Analisis BEP ini dilakukan untuk menentukan batas atau standar minimal suatu penjualan dan produksi sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian atau tidak mendapat keuntungan. Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo memiliki multi produk, adapun penjelasan dari proses pencarian nilai BEP adalah sebagai berikut.

1. Margin Kontribusi

Rasio Margin Kontribusi (RMK) sangat penting dalam menentukan kebijakan bisnis, karena menunjukkan bagaimana margin kontribusi akan dipengaruhi oleh total penjualan. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahun 2018 total penjualan beras dan pangan sebesar Rp204.239.834.892,30 memberi RMK total sebesar 8,96% atau sebesar Rp18.305.108.170,55. Melalui perhitungan masing-masing produk maka produksi Daging Kerbau lebih diutamakan karena RMK Daging Kerbau lebih besar dari beras dan pangan lainnya yaitu sebesar 21,84%.

Pada tahun 2019 total penjualan beras dan pangan sebesar Rp110.953.395.010,23 atau sebanyak 10.867.487,50 unit memberi RMK total sebesar 7,19% atau sebesar Rp7.983.060.099,34. Melalui perhitungan masing-masing produk maka produksi Daging Kerbau lebih diutamakan karena RMK Daging Kerbau lebih besar dari beras dan pangan lainnya yaitu sebesar 23,57%. Dan pada tahun 2020 total penjualan beras dan pangan sebesar Rp153.991.908.709,32 atau sebanyak 15.069.656,92 unit memberi RMK total sebesar 13,63% atau sebesar 20.990.927.494,85. Melalui perhitungan masing-masing produk maka produksi Terigu lebih diutamakan karena RMK Terigu lebih besar dari beras dan pangan lainnya yaitu sebesar 20,33%.

2. Menentukan BEP (*Break Even Point*)

a. Bauran Penjualan

Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo merupakan perusahaan yang memiliki beberapa jenis produk yang dijual. Untuk menghitung BEP dengan multi produk diperlukan penetapan suatu bauran penjualan dimana bauran penjualan ini merupakan hasil persentase dari volume penjualan dibagi dengan total volume penjualan dikali dengan seratus.

b. Margin Kontribusi Tertimbang

Setelah diketahui nilai bauran penjualan selanjutnya menghitung margin kontribusi tertimbang. Untuk menentukan margin kontribusi tertimbang, margin kontribusi per unit dikali dengan bauran penjualan. Pada tahun 2018 total margin kontribusi tertimbang sebanyak 88.796,36 unit. Pada tahun 2019 total margin kontribusi tertimbang sebanyak 73.458,19 unit. Dan pada tahun 2020 total margin kontribusi tertimbang sebanyak 139.292,67 unit.

c. Pengujian BEP (*Break Even Point*)

Berdasarkan perhitungan margin kontribusi tertimbang, maka persamaan dasar BEP dapat digunakan untuk memperoleh penjualan unit yang diperlukan untuk mencapai penjualan pada BEP. Berdasarkan hasil penelitian di Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo maka hasil perhitungan BEP pada tahun 2018 dapat ditetapkan berada pada titik penjualan 20.177.942,91 unit atau sebesar Rp199.912.608.477,33 yang berarti, dengan melakukan penjualan 20.614.706,40 unit atau sebesar Rp204.239.834.892,30 Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo sudah mendapatkan laba. Dikarenakan seluruh biaya tetap yang dikeluarkan sudah mampu ditutup biaya variabel. Pada tahun 2019 dapat ditetapkan berada pada titik penjualan 22.210.137,19 unit atau sebesar Rp226.758.036.254,16 yang berarti, dengan melakukan penjualan 10.867.487,50 unit atau sebesar Rp110.953.395.010,23 Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo menderita kerugian. Dikarenakan seluruh biaya tetap yang dikeluarkan belum mampu ditutup biaya variabel. Berdasarkan analisis BEP perlu adanya kenaikan volume penjualan, namun jika terlalu sulit untuk menaikkan volume penjualan maka dapat ditempuh dengan penetapan harga baru. Pada tahun 2020 dapat ditetapkan berada pada titik penjualan 11.982.233,07 unit atau sebesar Rp122.442.531.428,78 yang berarti, dengan melakukan penjualan 15.069.656,92 unit sebesar Rp153.991.908.709,32 Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo sudah mendapatkan laba. Dikarenakan seluruh biaya tetap yang dikeluarkan sudah mampu ditutup biaya variabel.

4.2.4. Analisis MOS (*Margin od Safety*)

Analisis BEP memberikan hasil perhitungan mengenai MOS. Perhitungan MOS (*Margin of Safety*) merupakan selisih antara penjualan yang dibudgetkan dengan penjualan yang ada pada BEP, menggambarkan batas jarak dimana jika Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo melakukan penjualan di bawah batas aman atau MOS maka Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo mengalami kerugian. Dari perhitungan MOS yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 penurunan yang ditolerir agar perusahaan tidak mengalami kerugian adalah sebesar 2,12% atau nilai MOSnya sebesar Rp4.327.226.414,97. Apabila penurunan terhadap penjualan lebih dari 2,12% atau nilai MOSnya sebesar Rp4.327.226.414,97, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Pada tahun 2019 diketahui perusahaan sudah mengalami kerugian sehingga tidak perlu melakukan analisis MOS, tetapi untuk mengetahui nilai MOSnya berdasarkan rumus, peneliti memperoleh nilai negatif sebesar -Rp115.804.641.243,94 atau sebesar 0% (dibulatkan). Kenaikan jumlah penjualan yang disarankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian yaitu penjualan disarankan naik sebesar Rp115.804.641.243,94 atau penjualan berada pada titik BEP. Apabila kenaikan terhadap jumlah penjualan yang nyata lebih dari Rp115.804.641.243,94, maka perusahaan akan mengalami keuntungan. Pada tahun 2020 penurunan yang ditolerir agar perusahaan tidak mengalami kerugian adalah sebesar 20,49% atau nilai MOSnya sebesar Rp31.549.377.280,54. Apabila penurunan terhadap penjualan lebih dari 20,49% atau nilai MOSnya sebesar Rp31.549.377.280,54, maka perusahaan akan mengalami kerugian.

4.2.5. Perhitungan BEP Sebagai Dasar Perencanaan Laba

Apabila perusahaan merencanakan untuk mendapat laba tertentu, maka perusahaan harus mampu menjual produknya melebihi dari jumlah penjualan BEP. Sebuah perusahaan terlebih dahulu harus mengetahui berapa target penjualan yang harus dicapai, apabila perusahaan ingin melakukan perencanaan laba. Dasar pada perencanaan ini adalah analisis tahun 2020 yang dilanjutkan dengan menentukan besar laba yang diharapkan pada tahun 2021.

Dalam penelitian ini, pada tahun 2021 perusahaan mengharapkan laba sebesar Rp4.500.000.000,00. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka untuk mencapai angka tersebut pada 2021 perusahaan harus mampu menjual produknya dengan jumlah penjualan sebesar Rp155.468.616.117,98 atau dengan menjual sebanyak 15.212.840,97 unit serta untuk masing – masing produk beras PSO sebesar 12.156.222,92, beras Kom Med 20 sebesar 42.146,69, beras Kom Prem 10 sebesar 26.464,08, beras Kom Prem 15 sebesar 1.868.477,20, beras Kom Khusus sebesar 14.964,85, Gula sebesar 907.783,10, Minyak Goreng sebesar 151.930,98, Terigu sebesar 23.879,76, Daging Sapi sebesar 4.850,65, Daging Kerbau sebesar 10.572,51, dan Telur sebesar 5.548,22. Penurunan yang ditolerir agar perusahaan tidak mengalami kerugian yaitu sebesar 21,24% atau sebesar Rp33.026.084.689,19. Apabila penurunan terhadap penjualan lebih dari 21,24% atau sebesar 33.026.084.689,19, maka perusahaan akan mengalami kerugian (target penjualan yang harus dicapai minimum adalah 78,76%).

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Titik *break even point* Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo supaya mendapat keuntungan: pada tahun 2018 perusahaan harus menjual di atas Rp199.912.608.477,33 atau sebanyak 20.177.942,91 unit. Pada tahun 2019 perusahaan harus menjual di atas Rp226.758.036.254,16 atau sebanyak 22.210.137,19 unit. Pada tahun 2020 perusahaan harus menjual di atas Rp122.442.531.428,78 atau sebanyak 11.982.233,07 unit.
2. *Margin of safety* Perum BULOG Kanwil Sulut & Gorontalo supaya tidak mendapat kerugian: pada tahun 2018 jumlah yang masih ditolerir agar perusahaan tidak mengalami kerugian yaitu 2,12% atau sebesar Rp4.327.226.414,97 dari total penjualan. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami kerugian karena angka penjualan di bawah titik *break even point*, hal ini perusahaan harus menaikkan penjualan atau menurunkan biaya. Pada tahun 2020 jumlah yang masih ditolerir agar perusahaan tidak mengalami kerugian yaitu 20,49% atau sebesar Rp31.549.377.280,54 dari total penjualan.
3. Estimasi perencanaan laba yang dilakukan oleh peneliti agar tahun 2021 mencapai perencanaan laba yang telah ditentukan, maka perusahaan harus dapat menjual dengan penjualan sebesar Rp155.468.616.117,98 atau sebanyak 15.212.840,97 unit. Jumlah maksimum penurunan target pendapat penjualan yang tidak menyebabkan perusahaan mengalami kerugian adalah 21,24% atau sebesar Rp33.026.084.689,19.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Stout, Juras, dan Smith. (2019). *Cost Management (A Strategic Emphasis)* 8th Edition. New York: McGraw-Hill Education, 2 Penn Plaza
- Garrison, Noreen, Peter C. Brewer. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Edisi Ke-11. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen dan Mowen. (2006). *Cost Management: Accounting and Control*. 5th Edition. USA: Thomson South-Western
- Hariyani, Diyah S. (2018). *Akuntansi Manajemen (Teori dan Aplikasi)*. Malang: Aditya Media Publishing
- Hery, (2019). *Istilah-Istilah Akuntansi dan Auditing*. Jakarta: PT Grasindo
- Kholmi, Masiyah. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Krismiaji, & Y. Anni Aryani. (2019). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Kuswandi. (2005). *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Mariantha, H.I. Nyoman. (2018). *Manajemen Biaya (Cost Management)*. Makassar: Celebes Media Perkasa
- Mulyadi. 2017. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Cetakan Ketigabelas. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN
- Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty
- Samryn, L. M. (2012). *Akuntansi Manajemen : Informasi Untuk Mengendalikan Aktifitas Operasi & Investasi*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Saputri, Arianti. (2016). *Perencanaan Laba Dengan Teknik Break-Even Pada Departemen Kamar Grand Clarion Hotel & Convention Makassar*. Program (Doctoral dissertation, FE).
<http://eprints.unm.ac.id/4277/>
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Lo, E W., & Biyanto, F. (2017). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019). *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press